

opusdei.org

Mengenal Dia dan Mengenal Dirimu Sendiri (III): Ditemani Para Kudus

Teladan orang-orang kudus, terutama Bunda Maria, dapat sangat membantu kehidupan doa kita. Artikel baru dalam seri tentang doa.

25-07-2021

Untuk pertama kalinya, Yesus tampil di depan umum di Yerusalem. Di

sana Dia mulai mengumumkan kerajaan Allah melalui perkataan dan mukjizat-Nya. Sejak perbuatannya yang luar biasa pada pernikahan di Kana, kemasyhuran-Nya terus berkembang. Saat itulah, tersembunyi oleh keheningan malam, seorang tokoh Yahudi terkenal datang untuk berbicara dengan-Nya (lih. Yoh 3:1). Hati Nikodemus sangat tersentuh saat melihat dan mendengarkan Kristus. Kepalanya berputar dengan banyak pertanyaan, dan dia memutuskan untuk mencari jawaban melalui percakapan tatap muka yang intim. Yesus melihat ketulusan di dalam hatinya dan dengan cepat mengatakan kepadanya: sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah (Yoh 3:5).

Dialog berikutnya berlanjut dengan pertanyaan yang akan ditanyakan

oleh siapa pun di antara kita: Apa artinya ini? Bagaimana seseorang bisa dilahirkan untuk kedua kalinya? Tetapi apa yang sebenarnya Yesus katakan kepada Nikodemus adalah bahwa dia tidak hanya berusaha untuk memahami, tetapi yang lebih penting, dia perlu membiarkan Tuhan memasuki hidupnya.

Berjuang menjadi orang kudus seperti terlahir untuk kedua kalinya, melihat segala sesuatu dengan cahaya baru. Sungguh, itu berarti menjadi orang baru, diubah, sedikit demi sedikit, menjadi Kristus sendiri: “membiarkan Hidup-Nya tampil di dalam kita,” [1] sedemikian rupa sehingga satu cara untuk mengenali Kristus adalah melalui orang-orang kudus. Kehidupan mereka dapat memainkan peran penting dalam jalur pribadi setiap orang yang dibaptis yang ingin belajar bagaimana berdoa

Maria berdoa saat sukacita...

Para perempuan dan laki-laki yang telah mendahului kita menjadi saksi kemungkinan melakukan dialog nyata dengan Tuhan dalam hidup kita di tengah begitu banyak pasang surut yang mungkin membuat kita berpikir sebaliknya. Seorang saksi kunci untuk ini adalah Bunda kita. Maria menikmati kedekatan lembut putranya Yesus dalam kehidupan sehari-hari sebuah keluarga, dan terus berdialog dengan Allah Bapa di tengah saat-saat baik dan sulit yang ditemukan dalam keluarga mana pun, termasuk rumah di Nazaret.

Bunda Maria mengajari kita untuk berdoa dalam setiap kondisi pikiran. Segera setelah menerima kabar malaikat, berangkatlah Maria dan langsung berjalan ke pegunungan menuju sebuah kota di Yehuda (Luk 1:39), untuk mengunjungi sepupunya Elisabet. Kabar tentang keponakannya yang akan segera bertambah besar, selalu merupakan

peristiwa yang menggembirakan, terutama jika tidak terduga seperti dalam kasus Elisabeth dan Zakaria, karena usia mereka yang sudah lanjut. “Penjelasan Santo Lukas tentang pertemuan antara dua sepupu itu sangat menyentuh, dan dijiwai dengan ucapan syukur dan sukacita.” [2] Roh Kudus tampaknya berbagi dalam kegembiraan mereka ketika mengungkapkan, baik kepada Pembaptis dan ibunya, kehadiran fisik Mesias.

Begitu Maria memasuki rumah mereka, Elisabeth menyapanya dengan kata-kata pujian yang bersemangat, kata-kata yang akan menjadi doa universal dan yang kita gaungkan setiap hari, mengambil bagian dalam kegembiraan mereka: “Diberkatilah engkau di antara semua perempuan dan diberkatilah buah rahimmu.” (Luk 1:42). Maria menanggapi antusiasme sepupunya dengan hati yang meluap: Jiwaku

memuliakan Tuhan, dan hatiku bergembira karena Allah, Juruselamatku. “Magnificat”, sebagaimana tradisi menyebut tanggapan Bunda kita, adalah doa pujian yang dipenuhi dengan firman Tuhan. Seperti yang dikatakan Benediktus XVI: “Maria memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Kitab Suci. Magnificatnya adalah permadani yang ditenun dengan benang dari Perjanjian Lama.” [3]

Ketika hati kita dipenuhi dengan rasa syukur atas anugerah yang telah kita terima, kita dapat menyuarakannya dalam doa kita, mungkin dengan kata-kata dari Kitab Suci, bersyukur kepada Tuhan atas “hal-hal besar” yang telah Dia lakukan dalam hidup kita. Ucapan syukur merupakan sikap mendasar dalam doa umat Kristiani, terutama di saat-saat sukacita.

... Dan juga di tengah kesedihan dan keputusasaan.

Meskipun demikian, Bunda Maria juga berdoa di saat-saat kegelapan, ketika dihadapkan dengan kesedihan atau situasi yang tampaknya tidak ada artinya. Jadi, Maria mengajari kita sikap fundamental lain dalam doa seorang Kristiani, yang terlihat begitu jelas dalam narasi kematian Yesus: dekat salib Yesus berdiri ibu-Nya dan saudara ibu-Nya (Yoh 19:25). Ibu Yesus, yang diliputi kesedihan, hadir begitu saja di sana. Dia tidak melakukan apa pun untuk mencoba menyelamatkan Putranya, juga tidak mencela Tuhan atas apa yang tidak dia mengerti. Perhatiannya hanya untuk tidak melewatkan satu kata pun yang diucapkan Yesus dari Salib. Oleh karena itu, dia menerima misi baru yang diberikan kepadanya tanpa ragu-ragu: “Ibu, inilah anakmu!” Kemudian dia berkata kepada muridnya, “Inilah ibumu!”

(Yoh 19: 26-27). Kesedihan Maria adalah yang terdalam yang bisa dialami seseorang: hadir saat kematian seorang putra. Tetapi Maria mengatasi rasa sakitnya dan menerima panggilan baru ini untuk menyambut Yohanes sebagai putranya dan, bersamanya, pria dan wanita sepanjang masa.

Doa di tengah kesedihan di atas segalanya “berdiri” di samping salibnya sendiri, menerima dan mencintai kehendak Tuhan; itu adalah siap untuk mengatakan "ya" kepada orang dan situasi yang Tuhan tempatkan dalam hidup kita. Berdoa adalah membuka mata kita terhadap kenyataan, bahkan ketika tampaknya sangat gelap, dengan keyakinan bahwa kita selalu dapat menemukan hadiah di sana, bahwa Tuhan selalu hadir. Kemudian kita akan dapat menyambut orang dan situasi dengan tanggapan Maria: *fiat*, "terjadilah padaku" (lih. Luk1:38).

Akhirnya, dalam kehidupan Bunda kita, kita melihat keadaan pikiran yang lain ketika dia berdoa. Kita melihat Maria dan suaminya Yosef berdoa juga di saat-saat kecemasan. Suatu hari, ketika kembali dari ziarah tahunan mereka ke Bait Suci di Yerusalem, mereka menyadari bahwa Putra mereka yang berusia dua belas tahun hilang, dan mereka memutuskan untuk kembali mencari Dia. Ketika mereka akhirnya menemukan Dia di Bait Allah sedang berbicara dengan para ahli Taurat, Maria bertanya: "Nak, mengapakah Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku dengan cemas mencari Engkau." (Luk 2:48).

Seringkali kita juga bisa merasa cemas ketika kita merasakan ketidakmampuan kita dalam memenuhi tugas kita, atau mengira kita berada di tempat yang salah. Bahkan bagi kita mungkin tampak bahwa seluruh dunia kita berada di

luar keteraturan: hidup kita, panggilan, keluarga, pekerjaan... Kita bahkan dapat berpikir bahwa jalan kita dalam hidup bukanlah yang kita harapkan. Semua rencana dan impian kita sekarang tampak naif bagi kita. Maria dan Yosef juga harus melalui saat-saat kecemasan, dan ketika mereka bertanya kepada Putra mereka mengapa Dia melakukan ini, mereka gagal untuk menerima jawaban yang jelas: "Mengapa kamu mencari Aku? Tidakkah kamu tahu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku?" Tetapi mereka tidak mengerti apa yang dikatakan-Nya kepada mereka (Luk 2: 49-50).

Berdoa saat kita cemas tidak menjamin kita akan menemukan solusi yang cepat dan mudah. Lalu apa yang harus kita lakukan? Bunda Maria menunjukkan solusi terbaik: tetap setia pada jalan hidup kita, menemukan kembali dalam

kehidupan sehari-hari kehendak Tuhan bahkan ketika kita tidak sepenuhnya memahaminya. Dan juga, seperti Maria, kita dapat menyimpan semua peristiwa misterius dan terkadang mengaburkan ini di dalam hati kita dan merenungkannya, yaitu merenungkannya dengan sikap berdoa. Kemudian sedikit demi sedikit kita akan merasakan kehadiran Tuhan lagi, dan kita akan melihat Yesus “bertambah besar” di dalam kita dan sekali lagi menjadi terlihat (lih. Luk 2: 51-52).

Biografi untuk hidup kita sendiri

Maria adalah saksi istimewa akan kedekatan dengan Tuhan yang kita rindukan, tetapi begitu pula para orang kudus, masing-masing dengan cara mereka sendiri dan spesifik: "Setiap orang kudus seperti seberkas cahaya yang mengalir dari firman Allah," kata Benediktus XVI. "Kita

dapat memikirkan Santo Ignatius dari Loyola dalam pencariannya akan kebenaran dan dalam membedakan roh; Santo Yohanes Bosco dalam hasratnya untuk pendidikan kaum muda; Santo Yohanes Maria Vianney dalam kesadarannya akan keagungan imamat sebagai anugerah dan tugas; Santo Pio dari Pietrelcina dalam pelayanannya sebagai alat belas kasih ilahi; Santo Josemaria Escrivá dalam khotbahnya tentang panggilan universal menuju kekudusan; Santa Teresa dari Calcutta, misionaris amal Tuhan untuk yang termiskin dari yang miskin.” [4]

Secara manusiawi, wajar saja untuk merasa simpati dengan cara-cara tertentu, untuk orang-orang yang usahanya menurut kita lebih menarik atau yang berbicara langsung ke hati dan pikiran kita. Mengenal kehidupan dan pengalaman orang-orang kudus dan

membaca tulisan mereka adalah cara terbaik untuk membina persahabatan sejati dengan mereka. Karenanya, jika kita hanya menekankan kejadian luar biasa dalam hidup dan doa orang-orang kudus, kita berisiko membuat teladan mereka semakin jauh dan sulit untuk diikuti.

Apakah kamu tidak ingat Petrus, Agustinus, Fransiskus? Saya tidak pernah menyukai biografi orang-orang kudus yang secara naif – tetapi juga dengan kurangnya doktrin yang kuat – menampilkan perbuatan mereka seolah-olah telah dikukuhkan dalam rahmat sejak lahir,” kata Santo Josemaria, yang selalu menekankan pentingnya tidak pernah mengidealkan orang, tidak bahkan orang-orang kudus dikanonisasi oleh Gereja, seolah-olah mereka sempurna. "Tidak. Kisah hidup pahlawan Kristiani yang sebenarnya mirip dengan

pengalaman kita sendiri: mereka bertarung dan menang; mereka bertarung dan kalah. Dan kemudian, bertobat, mereka kembali ke medan perang.” [5] Pandangan yang realistis ini membantu membuat kesaksian dari orang-orang kudus jauh lebih dapat dipercaya, karena kita melihat dalam diri mereka orang-orang seperti kita. Di antara orang-orang kudus, kata Paus Fransiskus, kita mungkin menemukan "ibu kita sendiri, nenek, atau orang yang kita cintai lainnya (lih. 2 Tim 1: 5). Hidup mereka mungkin tidak selalu sempurna, namun di tengah kesalahan dan kegagalan mereka terus bergerak maju dan terbukti menyenangkan Tuhan.” [6]

Pemahaman kita tentang doa dapat diperdalam ketika kita melihatnya menjelma dalam kehidupan orang-orang tertentu. Misalnya, kita dapat menarik terang baru bagi kehidupan doa kita dengan mengetahui bahwa

Mazmur 91 sangat menghibur Santo Thomas More selama bulan-bulan panjangnya di penjara. Dia yang berdiam di dalam naungan Yang Mahatinggi, yang tinggal di bawah bayang-bayang Yang Mahakuasa, akan berkata kepada Tuhan, “Tempat perlindunganku dan kubu pertahananku, Allahku, yang kupercayai”... Karena dia akan memberikan malaikat-malaikatnya tanggung jawab untuk menjaga Anda dalam segala cara Anda. Di tangan mereka, mereka akan menopang Anda. [7] Teladan seorang martir yang menghadapi kematian dan penderitaan orang yang dicintainya dapat memberi kita jalan doa di tengah kemunduran besar dan kecil yang kita temui dalam hidup kita sendiri.

Kagum pada tatapan kasih Tuhan

Keakraban dengan para orang kudus dapat membantu kita juga untuk

menemukan Tuhan dalam kehidupan kita sehari-hari. Santo Yohanes Maria Vianney, Pastor dari Ars, memperhatikan bahwa salah seorang umatnya, seorang petani buta huruf, menghabiskan waktu lama di depan tabernakel. Suatu hari dia bertanya kepada pria itu: "Apa yang kamu doakan?" Dan dia menjawab dengan sederhana: "Saya melihat Dia dan Dia melihat saya." Pastor dari Ars tidak pernah melupakan pelajaran ini. Doa kontemplatif adalah "pandangan iman, tertuju pada Yesus," [8] Katekismus Gereja Katolik mengajarkan, mengutip petani yang rendah hati ini sebagai contoh. Saya melihat-Nya dan, yang lebih penting, Dia menatap saya. Tuhan selalu melihat kita, tetapi Dia melakukannya dengan cara yang khusus ketika kita mengangkat mata kita kepada-Nya dan mengembalikan pandangan cinta-Nya.

Hal serupa terjadi pada Santo Josemaria, yang sering mengulang cerita ini. Sebagai seorang imam muda, dalam salah satu tugas pastoral pertamanya, dia biasa tinggal sepanjang pagi di ruang pengakuan dosa menunggu peniten. Di sana dia sering mendengar suara pintu terbuka dan kaleng-kaleng berdentang, yang membuatnya bingung dan penasaran. Suatu hari rasa ingin tahunya menguasai dirinya dan dia bersembunyi di balik pintu untuk mencari tahu penyebab kebisingan ini. Dan dia melihat seorang pria memasuki gereja membawa kaleng susu, yang dari ambang pintu melihat ke tabernakel dan berkata, “Tuhan, ini John si tukang susu,” dan kemudian pergi. Pria yang rendah hati ini memberi contoh pada pendeta muda tentang doa yang penuh kepercayaan yang membuatnya sering berseru: “Tuhan, inilah Josemaria, yang tidak tahu

bagaimana cara mencintaimu seperti John si tukang susu.” [9]

Para kudus dari latar belakang dan zaman yang sangat berbeda menunjukkan kepada kita bahwa Tuhan memandang kita dengan penuh kasih, di mana pun kita berada dan sebagaimana kita berada. Kami dapat mempercayai mereka karena mereka sendiri menemukan ini dengan keheranan dalam hidup mereka sendiri.

Baik saat tertidur maupun terjaga

Para kudus juga menjadi teladan bagi kita ketika kita melihat mereka lelah dan tanpa kekuatan. “Kemarin saya bahkan tidak bisa berdoa dua Salam Maria dengan penuh perhatian,” kata Santo Josemaria, menjelang akhir hidupnya. “Kamu tidak bisa membayangkan betapa aku menderita! Tetapi, seperti biasa, meskipun itu membutuhkan usaha dan saya tidak tahu bagaimana

melakukannya, saya terus berdoa. Saya berkata kepada-Nya: Tuhan, tolong saya! Anda harus menjadi orang yang mengedepankan hal-hal besar yang telah Anda percayakan kepada saya, karena Anda melihat bagaimana saya tidak dapat melakukan bahkan hal-hal terkecil: seperti biasa, saya menempatkan diri saya di tangan Anda.” [10]

Benediktus XVI menceritakan bahwa Santo Philip Neri, “pada saat dia bangun di pagi hari, berkata kepada Tuhan: 'Tuhan, jagalah tangan-Mu atas Philip hari ini; karena jika tidak, Philip akan mengkhianati Engkau.’” [11] Dan Beata Guadalupe Ortiz de Landázuri mengakui dalam salah satu suratnya bahwa doanya terkadang tanpa penghiburan yang masuk akal: “Jauh di lubuk hati Tuhan ada di sana; tetapi di atas segalanya pada saat-saat berdoa saya hampir tidak pernah memiliki perasaan yang masuk akal tentang

hal ini selama hari-hari ini...” [12]
Dan Santo Theresia dari Lisieux menulis: “Sebenarnya saya bukanlah orang suci, seperti yang ditunjukkan oleh kerangka pikiran ini dengan baik. Saya seharusnya tidak bersukacita dalam kekeringan jiwa saya, melainkan menghubungkannya dengan keinginan saya akan semangat dan kesetiaan. Bahwa saya sering tertidur selama meditasi, dan ucapan syukur setelah Komuni, seharusnya membuat saya tertekan. Nah, saya tidak tertekan. Saya merenungkan bahwa anak-anak kecil sama-sama disayangi oleh orang tua mereka baik mereka sedang tidur atau terjaga; bahwa, untuk melakukan operasi, dokter menidurkan pasien mereka.” [13]

Kita membutuhkan kesaksian dan pertemanan dari orang-orang kudus untuk meyakinkan kita setiap hari bahwa kita dapat memperkuat

persahabatan kita dengan Tuhan, menyerahkan diri kita di tangannya: “Sungguh kita semua mampu, kita semua dipanggil untuk membuka diri terhadap persahabatan dengan Tuhan ini, untuk tidak meninggalkan tangan Tuhan, untuk tidak pernah berhenti berbalik dan kembali kepada Tuhan, berbicara dengan Dia seperti seseorang berbicara dengan seorang teman.” [14]

Carlo de Marchi

[1] Saint Josemaria, *Christ is Passing By*, no. 104.

[2] Words of Monsignor Fernando Ocáriz in Covadonga, 13 July 2018.

[3] Benedict XVI, Homily, 18 December 2005.

[4] Benedict XVI, *Apost. Exhort. Verbum Domini*, no. 48.

[5] Saint Josemaria, *Christ is Passing By*, no. 76.

[6] Francis, *Gaudete et exsultate*, no. 3.

[7] Ps 91:1-2, 11-12. Cf. Thomas More, *A Dialogue of Comfort Against Tribulation*. The third chapter is an extended commentary on the verses of Psalm 91.

[8] *Catechism of the Catholic Church*, no. 2715.

[9] Cf. Andres Vazquez de Prada, *The Founder of Opus Dei*, Vol. I, ch. 5.

[10] Saint Josemaria, 26 November 1970, cited in Javier Echevarría, *Memoria del beato Josemaría*, p. 25.

[11] Cited by Benedict XVI in his general audience on 1 August 2012.

[12] Mercedes Montero, *En Vanguardia: Guadalupe Ortiz de*

Landázuri, 1916-1975, Rialp, Madrid
2019, p. 94

[13] Saint Therese of Lisieux, Story of
a Soul, ch. 8.

[14] Joseph Ratzinger, “Letting God
Work,” in L’Osservatore Romano, 6
October 2002.

pdf | document generated
automatically from [https://
dev.opusdei.org/id-id/article/mengenal-
dia-dan-mengenal-dirimu-sendiri-iii-
ditemani-para-kudus/](https://dev.opusdei.org/id-id/article/mengenal-dia-dan-mengenal-dirimu-sendiri-iii-ditemani-para-kudus/) (06-08-2025)